

# *Jurnal*

## *Pendidikan dan Kebudayaan*

Terbit enam kali setahun (2 bulanan)  
pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, November.  
ISSN 0215-2673

### **Penanggung Jawab**

Boediono

### **Penyunting Ahli**

Bahrul Hayat, Herwindo Haribowo, Siskandar, Umberto Sihombing,  
Willem F. Uda.

### **Ketua Penyunting**

Abbas Ghozali

### **Penyunting Pelaksana**

Safrudin Chamidi, Herry Widyastono, Ida Kintamani Dewi,  
Subijanto, Johannes Tukidja, Bastari, Sumarna Surapranata.

### **Pelaksana Tata Usaha**

Oktorosadi, Puji Astuti, Bandiyah.

### **Penerbit**

Badan Penelitian dan Pengembangan  
Departemen Pendidikan Nasional

### **Izin Terbit**

SK MENPEN NO. 1045/SK/Ditjen  
PPG/STT/1986 Tgl. 7 Agustus 1986  
dan SK MENPEN NO.:88/Ditjen PPG/K/1995  
Tgl. 30 Mei 1995

“Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan” semula bernama Jurnal Ilmiah  
Kajian Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan sejak no. 001 tahun I  
bulan November 1995. Akreditasi Jurnal ini telah diperbarui dengan Surat  
Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI, No. 134/Dikti/Kep/2001 sebagai  
Jurnal Ilmiah Nasional.

### **Alamat Penyunting dan Tata usaha**

Sekretariat Balitbang Diknas  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Kotak Pos 4104, Jakarta 12041  
Telepon: (021) 5731665, pes. 130, 131.  
Fax: (021) 5721244 - 45  
Homepage <http://www.depdiknas.go.id>  
E-mail [Jurnal\\_dikbud@depdiknas.go.id](mailto:Jurnal_dikbud@depdiknas.go.id)

### **Distribusi**

Bagian Umum,  
Sekretariat Balitbang Depdiknas

Tata Usaha menerima artikel tentang berbagai hasil penelitian, konseptual dan  
kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

# *Jurnal*

## *Pendidikan dan Kebudayaan*

---

Tahun ke-9

• Nomor 040, Januari 2003

---

### *Daftar Isi*

Editorial .....	ii
<i>Abbas Ghozali</i>	
Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasi Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) .....	1
<i>Hadiyanto &amp; Subijanto</i>	
Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi Antarpribadi terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	19
<i>Abdullah Alhadza</i>	
Tinjauan Aspek Budaya pada Pembelajaran IPA: Pentingnya Kurikulum IPA Berbasis Kebudayaan Lokal .....	42
<i>Wahyudi</i>	
Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar Konstruktivisme .....	61
<i>Hamzah</i>	
Menelusuri Tujuan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah .....	76
<i>Sofyan Salam</i>	
Implementasi Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) dalam Pembelajaran Kimia di SMU Negeri Kota Banjarmasin .....	95
<i>Rusmansyah &amp; Yudha Irhasyuarna</i>	
<i>Collaborative Teamwork Learning</i> : Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa Bekerja secara Kolaboratif dalam Tim .....	110
<i>M. Asrori</i>	
Upaya-upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kepemimpinan Peserta Diklat Spama Survei di Diklat Departemen Kesehatan (2000) .....	128
<i>H. Veithzal Rivai</i>	
Globalisasi dan Pengembangan Kesenian Rakyat Suatu Penghampiran Awal ...	148
<i>Arly Budiono</i>	

## Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasi Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Hadiyanto dan Subijanto<sup>\*)</sup>

*Abstrak:* Bidang kajian yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar dan selama ini telah menjamur dan dikaji di negara-negara maju tetapi belum berkembang di Indonesia adalah tentang iklim kelas. Iklim kelas ini diyakini berkorelasi positif dengan tingkah laku dan prestasi peserta didik. Untuk itu, peningkatan kualitas peserta didik dapat dilakukan dengan mengkreasi iklim kelas sesuai dengan yang diinginkan peserta didik (*preferred classroom climate*) dengan mengikuti langkah-langkah demokratis, seperti penilaian awal, umpan balik, refleksi dan diskusi, campur tangan perbaikan, dan penilaian ulang. Langkah-langkah tersebut tidak membutuhkan sistem birokrasi yang panjang dan berbelit. Pengambilan keputusan untuk mencapai iklim yang diinginkan melibatkan kolaborasi antarguru dan kepala sekolah sehingga sangat tepat diimplementasikan dalam kerangka manajemen berbasis sekolah (MBS).

*Kata kunci:* iklim kelas, pembelajaran, pengambilan keputusan, manajemen berbasis sekolah.

### 1. Pendahuluan

Manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) pada dasarnya merupakan pemberian kebebasan pada sekolah untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. *Office of Educational Research and Improvement (OERI) dari the US Department of Education*, (dalam Sutjipto, 2000) memberikan definisi manajemen berbasis sekolah

---

<sup>\*)</sup> Drs. Hadiyanto, M.Ed. adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan pada Universitas Negeri Padang juga sebagai mahasiswa program S3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta;  
Drs. Subijanto, M.Ed. adalah Kepala Bidang Pendidikan Dasar pada Puslitjak, Balitbang Depdiknas.

sebagai: .... *a strategy to improve education by transferring significant decision-making authority from state and district offices to individual schools. ... provides principals, teachers, students, and parents greater control over the education process by giving them responsibility for decisions about the budget, personnel, and the curriculum.* Oleh karena itu, manajemen berbasis sekolah dianggap sebagai pengembalian fungsi pengelolaan pendidikan yang selama ini 'dicengkeram' oleh dominasi pusat dengan segala jajarannya (manajemen berbasis pusat) kepada kepala sekolah sebagai manajer sekolah.

Dengan berlakunya UU nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah (otoda), maka terjadi perubahan berbagai kewenangan Pemerintah Pusat (Depdiknas) dalam berbagai hal khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Hal tersebut akan berdampak pada pengelolaan pendidikan di daerah. Di satu sisi upaya otonomi pendidikan akan berpengaruh terhadap berkembangnya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Di sisi lain, keragaman potensi sumber daya daerah (termasuk kualitas manajemen kepala sekolah) akan menyebabkan kualitas hasil pendidikan di masing-masing daerah bervariasi. Oleh karena itu, dirasa perlu melakukan pendekatan baru untuk mengatasi berbagai permasalahan pengelolaan sekolah yang selama ini dihadapi yang antara lain melalui pemberian kewenangan yang seluas-luasnya bagi daerah dan kepala sekolah untuk mengelola dan mengembangkan berbagai sumber daya sekolah untuk mengembangkan program sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Belajar dari pengalaman terhadap kebijakan sentralistik, disinyalir ada beberapa dampak sistem *top-down*, yaitu: (a) keterbatasan kewenangan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan sekolah yang dipimpinya, (b) kemampuan manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan program pendidikan belum optimal, (c) pola anggaran yang kurang memungkinkan memberikan imbalan guru yang profesional memadai, (d) peran serta masyarakat dalam pengelolaan sekolah terbatas. Dengan demikian, reformasi pengelolaan pendidikan perlu diarahkan untuk dapat terciptanya kondisi yang desentralistik, baik pada tatanan birokrasi maupun pengelolaan sekolah. Khusus pada tingkat sekolah, melalui otonomi yang luas, partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan terutama dalam hal perencanaan dan pengelolaan program sekolah melalui konsep manajemen berbasis sekolah.

Menurut Slamet (2000) manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk "memberdayakan" sekolah, terutama sumber daya manusianya, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitarnya, melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan. Manajemen berbasis sekolah dijadikan sebagai alternatif dalam reformasi pendidikan karena: 1) manajemen pendidikan sentralistik yang selama ini dipraktekkan memiliki banyak kelemahan, seperti pengambilan keputusan oleh pusat tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah, birokrasi yang berbelit, 2) sekolah merupakan lembaga yang paling memahami permasalahannya, 3) perubahan di sekolah akan terjadi jika semua warga sekolah mempunyai **rasa memiliki** yang berasal dari kesempatan berpartisipasi dalam merumuskan perubahan dan keluwesan untuk mengadaptasikannya terhadap kebutuhan individu sekolah, dan 4) dominasi birokrasi dibandingkan dengan tanggung jawab profesional membuat kreativitas sekolah, terutama guru menjadi terpasung, serta kehilangan jiwa kependidikannya.

Atas dasar tujuan dan alasan di atas, maka kebijaksanaan pemerintah tentang manajemen berbasis sekolah membawa angin segar bagi para guru untuk melakukan kebebasan akademis dalam mendidik peserta didik termasuk di dalamnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kelas dan sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Apabila pengambilan keputusan dilakukan di tempat yang paling dekat dengan berlangsungnya proses pembelajaran tersebut, Wohlstetter dan Mohrman (1994) mengakui hal itu dapat membuat sekolah menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan iklim kelas, permasalahan yang timbul adalah bahwa iklim kelas belum dikembangkan, dan juga pada umumnya guru dan kepala sekolah belum mengenalnya. Sebaliknya, di beberapa negara maju hal itu merupakan kajian yang selama ini sudah diterapkan dalam KBM untuk perbaikan pendidikan (misalnya Fraser and Fisher, 1986; Fraser, Seddon and Eagleson, 1982; Fraser and Walberg, 1991). Iklim kelas diyakini berkorelasi dengan prestasi belajar peserta didik dan proses perbaikannya dilakukan di tingkat sekolah. Oleh karena itu, memulai studi tentang iklim kelas dalam rangka manajemen berbasis sekolah dengan tujuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting dan dibutuhkan.

Chand (1991) memperingatkan bahwa perbaikan pendidikan (di Amerika) telah dilakukan dengan menempuh berbagai bidang garapan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Hal itu disebabkan di antaranya karena perbaikan-perbaikan itu belum atau hanya sedikit menyentuh aspek iklim kelas.

Dari pemahaman itu, kalau bangsa Indonesia ingin meningkatkan kualitas pendidikan, maka dapat dimulai dengan memperbaiki iklim kelasnya dan untuk itu telah terbuka kesempatan bagi guru dan kepala sekolah untuk mengkreasi lebih intensif dalam sistem yang lebih **demokratis** yaitu manajemen berbasis sekolah.

Penulisan artikel ini dimaksudkan sebagai bahan wacana dan masukan bagi penentu kebijakan pengelola pendidikan di daerah agar proaktif terhadap hasil-hasil penelitian kebijakan maupun terapan di bidang pendidikan (seperti iklim kelas) yang memungkinkan untuk diterapkan atau dikembangkan dalam upaya memajukan program sekolah. Selain itu, mensosialisasikan iklim kelas bagi guru dan kepala sekolah agar memahami dan mempertimbangkan dampak iklim kelas terhadap peningkatan kualitas hasil pembelajaran.

## 2. Kajian Literatur dan pembahasan

### 2.1 Pengertian Iklim Kelas

Ada beberapa istilah yang kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, yang diterjemahkan dengan **iklim**, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Dalam konteks ini, istilah **iklim kelas** digunakan untuk mewakili kata-kata tersebut di atas dan kata-kata lain seperti *learning environment*, *group climate* dan *classroom environment*.

Bloom (1964) mendefinisikan **iklim** dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Hoy dan Forsyth (1986) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Di samping itu, Hoy dan Miskell (1982) mengatakan bahwa **iklim** merupakan kualitas dari lingkungan [kelas] yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy dan Miskell (1982) menambahkan bahwa istilah **iklim** seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas

itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama. Moos (1979) juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, atau tertutup.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian iklim dan atau iklim kelas di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antarpeserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar-mengajar. Situasi di sini dapat dipahami sebagai beberapa skala (*scales*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), kecepatan (*speed*), formalitas (*formality*), kesulitan (*difficulty*), dan demokrasi (*democracy*) dari kelas.

### 2.2 Dimensi-dimensi Iklim Kelas

Dimulai dengan mengkaji tentang iklim lembaga kerja, Moos (1979) mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*). Di samping ketiga dimensi di atas, Arter (1989) menyebutkan satu dimensi sebagai pengembangan dari dimensi-dimensi Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*). Bagian berikut mendiskusikan dimensi-dimensi di atas dengan beberapa contoh skala (*scales*) yang ada di dalamnya.

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, sejauh mana peserta didik saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Moos (1979) mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Skala-skala (*scales*) iklim kelas yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), dan keterlibatan (*involvement*). Keterlibatan, misalnya, mengukur sejauh mana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas.

Dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri. Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini di antaranya adalah kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), kompetisi (*competition*). Skala kecepatan, misalnya, mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambat) pembelajaran berlangsung.

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), inovasi (*innovation*). Skala formalitas, misalnya, mengukur sejauh mana tingkah laku peserta didik di kelas berdasarkan aturan-aturan kelas.

Dimensi lingkungan fisik membicarakan sejauh mana iklim kelas seperti kelengkapan sumber, kenyamanan, serta keamanan kelas ikut mempengaruhi proses belajar mengajar. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah kelengkapan sumber (*resource adequacy*), keamanan, dan keteraturan lingkungan (*safe and orderly environment*), kenyamanan lingkungan fisik (*physical comfort*), dan lingkungan fisik (*material environment*). Apabila definisi iklim kelas dan skala-skala yang dicakupnya diperhatikan, para ahli mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Hal ini, menunjukkan betapa luasnya cakupan iklim kelas tersebut. Beberapa peneliti ahli yang mendesain instrumen iklim kelas menunjuk skala yang berbeda dengan peneliti lainnya. Sebagai contoh, ada 15 skala dalam angket *Learning Environment Inventory* (LEI), namun demikian hanya 1 dari 15 skala itu yang digunakan dalam instrumen *Classroom Environment Scale* (CES). Apabila skala-skala dari beberapa contoh instrumen itu diidentifikasi, maka ada lebih dari 46 skala yang digunakan para peneliti iklim kelas dalam studi mereka. Skala-skala tersebut ada pada berbagai alat ukur iklim kelas, seperti *Classroom Environment Scale* (CES), *College and University Classroom Environment Inventory* (CUCEI), *Individualized Classroom Environment Questionnaire* (ICEQ), *Learning Environment Inventory* (LEI), *My Class Inventory* (MCI) dan *My Class Environment* (MCE), *Classroom Environment Index* (CEI), *Elementary School Environment Survey* (ESES), *The Quality of School Life Scale* (QSL), dan *School Climate Index* (SCI). Meskipun demikian, kebanyakan para peneliti masih merujuk skala-skala itu pada dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos (1979), yang tertuang pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Dimensi-dimensi pada Alat Ukur Iklim Kelas dan Klasifikasinya Berdasarkan Dimensi Umum Moos

Skala	Dimensi Moos			Instrumen Iklim Kelas						
	R	P	S	CES	CUCEI	ICEQ	LEI	MCI	MCE	Lain
1. Achievement Standards		√								√
2. Affiliation	√			√						
3. Alienation	√									√
4. Apathy	√						√			
5. Atonomy		√								√
6. Cliqueness	√						√			
7. Cohesiveness	√			√			√	√	√	
8. Commitment to Classwork		√								√
9. Competitiveness		√		√			√	√		
10. Concern	√									√
11. Democracy			√				√		√	
12. Differentiation			√		√					
13. Difficulty		√					√	√	√	
14. Disorganization			√				√			
15. Diversity			√				√			
16. Emotional Tone	√									√
17. Favouritism	√						√			
18. Formality		√					√		√	
19. Friction	√						√	√		
20. Goal Direction			√				√			
21. Group Int. Life	√									√
22. Humanism	√									√
23. Human. Intellect. Climate		√								√
24. Independence		√				√				
25. Individualization			√		√					
26. Innovation			√		√					
27. Investigation		√				√				
28. Involvement	√			√	√					
29. Material Environment			√				√			
30. Morale	√									√
31. Oportunism		√								√
32. Order & Organisation			√	√						
33. Orderlines			√							√
34. Participation	√					√				
35. Personal Dignity		√								√
36. Personalization	√				√					
37. Reaction to Teachers	√									√
38. Resource			√							√
39. Rule Clarity			√	√						
40. Satisfaction	√				√		√	√	√	√
41. Science		√								√

Catatan: R : dimensi *Relationship*  
 P : dimensi *Personal Growth atau Goal Orientation*  
 S : dimensi *System Maintenance and Change*

### 2.3 Skala-skala Iklim Kelas

Skala, yang diterjemahkan dari *scale* merupakan penjabaran lebih lanjut dari dimensi iklim kelas. Seperti telah disebutkan di muka, penulis telah mengidentifikasi 46 skala iklim kelas. Ke-46 skala itu digunakan pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sebagai contoh, dalam *Learning Environment Inventory* (LEI) terdapat 15 skala yang telah diteliti dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti berikutnya atau bahkan pengguna instrumen untuk memberikan keputusan terhadap alat ukur itu.

Hasil penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan bahwa hampir seluruh skala di atas berkorelasi signifikan dengan prestasi belajar peserta didik. Hal itu ditandai dengan kebanyakan hasil penelitian yang diidentifikasi Walberg di atas menunjukkan korelasi yang positif antara skala-skala iklim kelas yang tertuang dalam *Learning Environment Inventory* dengan prestasi belajar peserta didik seperti tertuang pada Tabel 2.

**Tabel 2** Ringkasan Hasil Penelitian Hubungan antara Skala LEI dengan Prestasi Belajar

Skala dalam <i>Learning Environment Inventory</i>	Jumlah Penelitian	Persentase Positif
1. Kekompakan ( <i>cohesiveness</i> )	17	85.7 %
2. Kepuasan ( <i>satisfaction</i> )	17	100.0 %
3. Kesulitan ( <i>difficulty</i> )	16	86.7 %
4. Formalitas ( <i>formality</i> )	17	64.7 %
5. Pengarahan pada Tujuan ( <i>goal direction</i> )	15	73.3 %
6. Demokrasi ( <i>democracy</i> )	14	84.6 %
7. Lingkungan fisik ( <i>material environment</i> )	15	85.7 %
8. Kecepatan ( <i>speed</i> )	14	53.8 %
9. Keberagaman ( <i>diversity</i> )	14	30.8 %
10. Kompetisi ( <i>competitiveness</i> )	9	66.7 %
11. Perselisihan ( <i>friction</i> )	17	0.0 %
12. Klik ( <i>cliqueness</i> )	13	8.3 %
13. Apati ( <i>apathy</i> )	15	14.3 %
14. Dis-organisasi ( <i>disorganization</i> )	17	6.3 %
15. Favoritisme ( <i>favouritism</i> )	13	10.0 %

### 2.4. Iklim Kelas dan Tingkah Laku Peserta Didik

Peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada atau belajar. Seorang peserta didik bisa terlatih mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan baik, karena gurunya memotivasi untuk melakukan itu. Demikian juga sebaliknya, mereka tidak bisa atau tidak pernah mengemukakan dengan baik karena gurunya tidak pernah memberikan kesempatan.

Studi tentang keterkaitan antara iklim kelas dengan tingkah laku peserta didik sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1935, yang di antaranya dilakukan oleh Lewin (1935). Dia berpendapat bahwa tingkah laku merupakan akibat dari kaitan antara pribadi orang dengan lingkungan. Pendapat Lewin dapat diformulasikan dalam suatu rumus matematik, yaitu:

$$B = f(P, E)$$

Keterangan : B = Behaviour  
f = function  
P = Personality  
E = Environment

Dalam konteks bahasa Indonesia maksud formula tersebut adalah, TL = f(K, L) artinya tingkah laku (TL) merupakan fungsi dari kepribadian (K) dan lingkungan (L). Dia berargumen bahwa untuk mengetahui dan memprediksi tingkah laku psikologis peserta didik (B/TL), seseorang harus memahami bermacam-macam peristiwa psikologis seperti tindakan, emosi dan ekspresi seseorang (P/K) dan lingkungan psikologisnya (E/L). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan Lewin ini menekankan pada pentingnya dua hal di atas, yaitu lingkungan dan kepribadian sebagai faktor yang membentuk tingkah laku peserta didik.

Murray, seperti yang dikutip oleh Fisher (1990) mengatakan bahwa tingkah laku dipengaruhi baik oleh kepribadian maupun oleh lingkungan eksternal. Dia mengajukan suatu model kebutuhan dan tekanan (*press*) yang dapat dianalogkan seperti halnya pribadi dan lingkungan. Kebutuhan pribadi mengacu pada motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan lingkungan *press* merupakan situasi eksternal yang mendukung atau bahkan menyebabkan kekacauan dalam mengungkapkan kebutuhan pribadi.

Lebih jauh, Walberg (dalam Farley dan Gordon, 1981) menunjuk pengaruh lingkungan pada belajar peserta didik. Dia merumuskan definisinya juga dalam suatu formula matematik, yaitu:

$$L = f(A, T, E)$$

Keterangan : L = *Learning*  
 f = *function*  
 A = *Attitude*  
 T = *Instructional Treatment*  
 E = *Environment*

Dalam konteks bahasa Indonesia dapat dirumuskan  $B = f(S, Ppg, L)$  yang berarti bahwa belajar (B) merupakan perpaduan antara sikap (S), perlakuan pengajaran (Ppg) dan lingkungan (L). Atas dasar pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan (kelas) dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi prestasi peserta didik.

## 2.5 Iklim Kelas dan Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, Hyman (1980) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Lebih lanjut, Moos dalam Walberg (1979) mengatakan bahwa iklim sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar, dan pertumbuhan/perkembangan pribadi. Kedua pendapat itu sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Walberg dalam Farley dan Gordon (1981) mengemukakan bahwa prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor seperti usia, kemampuan dan motivasi, jumlah dan mutu pengajaran, lingkungan alamiah

di rumah dan kelas. Di samping itu, Berliner (dalam Walberg, 1979) kelihatannya mendukung Walberg dengan mengatakan bahwa iklim kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik.

Ada beberapa penelitian lain yang juga membuktikan bahwa iklim kelas ikut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Sijde (1988) melakukan penelitian terhadap 558 peserta didik kelas 2 sekolah menengah pertama yang belajar Matematika di Belanda dengan menggunakan *Dutch Classroom Climate Questionnaire* (DCCQ). Salah satu indikator iklim kelas itu, 'pengawasan guru terhadap peserta didik' mempunyai korelasi yang signifikan dengan prestasi belajar peserta didik.

Lebih jauh, Fraser (1986) mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklim kelas seperti *Learning Environment Inventory* (LEI), *Classroom Environment Scales* (CES), *Individualized Classroom Environment Questionnaire* (ICEQ), *My Class Inventory* (MCI) dan instrumen-instrumen yang lain di beberapa negara baik negara-negara maju seperti USA, Canada dan Australia maupun negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Jamaica, Brazil dan Thailand.

Kesimpulan dari beberapa studi tersebut di atas adalah bahwa prestasi belajar peserta didik juga ditentukan oleh kualitas iklim kelas di mana mereka belajar. Implikasi lebih lanjut dari studi-studi itu adalah bahwa prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan lebih baik.

## 2.6 Tahap-tahap Perbaikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Alat ukur iklim kelas digunakan untuk mengungkapkan iklim kelas yang dialami dan yang diinginkan peserta didik. Data yang diungkap dengan alat ukur itu dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan iklim kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa lebih mapan di kelas yang mereka inginkan yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademis mereka. Inisiatif perbaikan iklim kelas dapat dilakukan baik oleh guru kelas sendiri maupun oleh kepala sekolah dan supervisor yang bertugas melakukan pembinaan terhadap guru.



- Antecedents and Consequences*, Pergamon Press, London.
- Grady, N. 1993. Images, Metaphors and Climate: An investigation of Relationship between teachers' images of their schools, their perception of works climates and students' perception of classroom environment, unpublished Phd. thesis University of Tasmania, Australia.
- Hadiyanto & Kumaidi. 1998. *Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur Iklim Kelas di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, IKIP Padang, Padang.
- Hoy, W. K., Miskell. 1982. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, Random House, New York.
- Hyman, R. T. 1980. *School Administrator's Handbook of Teacher Supervision and Evaluation Methods*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kantor Menteri Negara Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Pengentasan Kemiskinan Republik Indonesia. 1999. Kumpulan Undang-Undang: Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating Educational Environments*, Jossey Bass Publishers, Washington.
- Muhammad, A., Hadiyanto dan Nurli. 1998. *Peningkatan Iklim Kelas yang Kurang Demokratis di Sekolah Dasar No. 19 Kecamatan Padang Utara*, IKIP Padang, Padang.
- Sergiovanni, T. J., Starratt, R. J. 1983. *Supervision, Human Perspectives*, Mc.Grawhill Book Company, New York.
- Sijde, P. C. 1988. 'Relationships of Classroom Climate with Student Learning Outcomes and School Climate', *Journal of Classroom Interaction*, vol. 23, no. 2, pp. 40-43.
- Slamet. 2000. Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 027 November 2000. [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/27/manajemen\\_berbasis\\_sekolah.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/27/manajemen_berbasis_sekolah.htm) Diakses 20 Februari 2002.
- Sutjipto. 2000. 'Manajemen Berbasis Sekolah', Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia IV di Jakarta tanggal 19 s/d 22 September 2000.
- Walberg, H.J., (ed.). 1979. *Educational Environments and Effects, Evaluation, Policy and Productivity*, McCutchan Publishing Corporation, Berkeley, California.
- Wohlstetter, P and Mohrman, S.A. 1994. *School-Based Management: Promise and Process*. <http://www.ed.gov/pubs/CPRE/fb5sbn.html>. Diakses 19 Februari 2002 ■